

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION* BERBANTUAN MEDIA LINGKUNGAN SOSIAL BUDAYA TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SD GUGUS II TAMPAKSIRING

Ni Luh Pt. Sukma Dewi, Md Putra<sup>2</sup>, I Wyn Darsana<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Jurusan PGSD, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: dewisukma33@gmail.com<sup>1</sup>, putra\_made54@yahoo.com<sup>2</sup>,  
w\_darsana@gmail.id<sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe GI berbantuan media lingkungan sosial budaya dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Gugus II Tampaksiring Tahun Ajaran 2012/2013. Untuk itu digunakan pendekatan Eksperimen dengan rancangan "*Nonequivalent Control Group Desain*" yang dilaksanakan dalam 6 kali pertemuan dan 1 kali *post test*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD kelas IV SD Gugus II Tampaksiring Tahun Ajaran 2012/2013 yang berjumlah 182 siswa. Sampel ditentukan dengan teknik *Random Sampling* yang meliputi SD N 3 Tampaksiring berjumlah 39 siswa sebagai kelas eksperimen dan SD N 6 Tampaksiring dengan jumlah 35 siswa sebagai kelas kontrol. Pengumpulan data menggunakan tes yaitu tes hasil belajar, kemudian data dianalisis dengan teknik *t-test*. Hasil analisis menunjukkan  $t_{hitung}=5,63$  dan pada taraf signifikan 5%. Dengan  $dk=72$  didapat  $t_{tabel}=2,00$ . Berdasarkan kriteria pengujian  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5,63 > 2,00$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe GI berbantuan media lingkungan sosial budaya dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini berarti terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif tipe GI terhadap hasil belajar IPS.

**Kata kunci:** *Group Investigation*, Lingkungan Sosial Budaya, Hasil Belajar IPS

## Abstract

The purpose of this research is to know different significant result of learning of IPS between the students which is followed model of cooperative learning type of GI help by social culture environment with the students itself followed model conventional learning to the IV class students of group II Tampaksiring in academic year 2012/2013. So the researcher use eksperiment approach with Design "*Nonequivalent Control Group Design*" which held six times and one time *post test*. Population in this research were all the students of SD at IV grade in gugus II Tampaksiring in academic year which 2012/2013 consist of 182 students. Sample is determine by the random sampling technique which including SD N 3 Tampaksiring he total is 39 students as eksperiment class and SD N 6 Tampaksiring which the total is 35 students as a control class. Data submit using test which is learning test result, then the data will be analyze with the *t-test* technique. The analyze result to show  $t_{count}=5,63$  and  $t_{table}=2,00$  for  $dk=72$  with the significant rate is 5%. Based on the testing criteria  $t_{count} > t_{table}$  ( $5,63 > 2,00$ ) so  $H_0$  was denie and  $H_a$  accepted, so the research can conduct that there was different learning result of IPS which was really significant between the students which is followed the learning by using cooperative model type of *Group Investigation* help by social culture environment which the students followed model conventional learning. This mean there influence of cooperative learning type GI from the learning result of IPS.

**Key words** : Group Investigation, social culture environment, learning result of IPS

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, lebih rinci disebutkan tujuan pendidikan nasional Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab" (UU RI No 20 Tahun 2003, Pasal 3).

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional maka diharapkan partisipasi dari berbagai pihak untuk mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan tersebut adalah melalui pembelajaran dengan memanfaatkan pemberdayaan lingkungan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Alasan utama yang dapat dijadikan dasar dalam pemberdayaan lingkungan tersebut adalah ketersediaan yang tidak terbatas dimanapun siswa berada. Lingkungan mampu menyajikan berbagai kebutuhan siswa untuk belajar, lingkungan juga dimanfaatkan oleh tenaga pendidik sebab sekolah telah bebas menentukan sumber belajar yang dibutuhkan siswa. Pemanfaatan lingkungan akan memudahkan siswa dalam menyerap materi pelajaran; memanfaatkan sumber daya manusia di daerah, pengenalan siswa terhadap kondisi daerah, meningkatkan pengetahuan siswa mengenai daerahnya,

dan memecahkan masalah yang terjadi di sekeliling siswa, (Setiawan, 2003:6.16). Salah satu mata pelajaran yang dapat memecahkan masalah sosial dalam kehidupannya adalah IPS.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan materi pelajaran yang mempelajari realitas dan fenomena sosial yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Mengingat pentingnya peranan IPS dalam kehidupan sehari-hari, terutama berkaitan dengan masalah-masalah sosial baik dalam lingkungan maupun di masyarakat, proses pembelajarannya menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga peran IPS dalam pembelajaran tak dapat disangkal lagi, setiap siswa dituntut mampu menguasai IPS serta penting diajarkan pada jenjang pendidikan sekolah dasar, karena siswa sebagai anggota masyarakat perlu mengenal masyarakat dan lingkungannya.

Dalam proses pembelajaran guru sering menghadapi berbagai kendala yang terkait dengan siswa, siswa sebagai individu yang dinamik dan berada dalam proses perkembangan memiliki kebutuhan dan dinamika dalam interaksi dengan lingkungannya. Selain itu, peran guru dalam mengelola pembelajaran sangat ditunjang oleh kemampuan guru dalam memahami karakter siswa, karakteristik siswa akan sangat dipengaruhi oleh tingkat perkembangannya. Di SD pada umumnya tingkat perkembangan tahap berpikir peserta didik masih dalam tahapan operasional konkrit (Piaget 2011). Oleh sebab itu, siswa sekolah dasar memandang sesuatu hal secara holistik atau menyeluruh sehingga dalam pembelajaran guru harus mampu menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas. Salah satu upaya untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan dan karakter siswa. Dengan model pembelajaran yang tepat maka proses penyampaian ilmu pengetahuan akan dapat dilakukan dengan efektif.

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang kompleks, karena tidak

sekadar menyerap informasi dari guru, tetapi melibatkan berbagai kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik. Salah satu cara untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat membuat siswa aktif didalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran inovatif yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif GI.

Model pembelajaran kooperatif tipe GI adalah suatu penyajian materi pelajaran dengan menghadapkan siswa kepada persoalan yang harus dipecahkan atau diselesaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Trianto (2007:79) menyatakan “dalam pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5-6 orang siswa yang heterogen. Kelompok di sini dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki, dan melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih. Selanjutnya ia menyiapkan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas”.

Sebagian dari investigasi para siswa mencari dan menemukan informasi dari berbagai macam sumber di luar kelas (lingkungan masyarakat). Depdiknas (dalam Hamzah dan Nurdin 2011:137) mengemukakan bahwa “belajar dengan menggunakan lingkungan memungkinkan siswa menemukan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan dalam konteks dunia nyata, konsep dipahami melalui proses penemuan pemberdayaan dan hubungan”. Bangkitnya minat perilaku siswa terhadap kegiatan ditentukan oleh faktor lingkungan, lingkungan belajar sangat penting bagi siswa yang sedang tumbuh dan berkembang, (Setiawan, dkk 2011:6.17). Sumber belajar dengan menggunakan lingkungan sosial budaya akan memperkaya pengetahuan dan wawasan anak, mendorong dan penghayatan nilai atau aspek-aspek kehidupan di lingkungannya.

Sumaatmaja (2006:7.30) berpendapat bahwa lingkungan sosial budaya adalah “lingkungan tempat manusia berada di lingkungan masyarakat”. Dengan pemanfaatan lingkungan sosial budaya sebagai sumber belajar memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningfull learning*) sebab anak dihadapkan dengan keadaan situasi nyata yang sebenarnya di luar kelas. Dalam hal ini, lingkungan sebagai sumber belajar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan sosial, yang akan memberikan banyak sekali gagasan, opini, data, informasi, solusi, dan persoalan yang sedang dikaji. Kemudian dari informasi yang diperoleh dari lingkungan para siswa mengevaluasi dan mensintesis semua informasi yang disampaikan oleh masing-masing anggota kelompok dan akhirnya akan menghasilkan produk berupa laporan kelompok. Dalam melaksanakan model investigasi kelompok, guru berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator. Guru berkeliling di antara kelompok-kelompok, untuk melihat apakah kelompok itu sedang melakukan pekerjaan mereka, dan membantu memberikan jalan keluar dari masalah-masalah yang mereka hadapi dalam interaksi kelompok .

Pada penelitian ini mengembangkan model GI yang lebih mengutamakan pemberdayaan lingkungan sosial budaya sebagai sumber belajar untuk membantu siswa mendapatkan pengalaman yang lebih nyata karena berhubungan langsung dengan lingkungan sosial sehingga, dalam proses pembelajaran siswa akan mudah memahami materi pelajaran.

Situasi seperti ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan apabila mengaitkan model pembelajaran kooperatif tipe GI berbantuan media lingkungan sosial budaya, sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Rusman (2011:222) menyatakan bahwa “dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI yaitu : a) Dapat dipakai untuk mengembangkan tanggung jawab dan kreatifitas siswa, baik secara perorangan maupun individu, b) Membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika siswa mengikuti pembelajaran dan berorientasi menuju pembentukan

manusia sosial, c) Memberikan kesempatan berkolaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu masalah. d) Serta mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran yang diberikan guru sehingga dapat membangun pengetahuan siswa”.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari Wedayanti (2011), menunjukkan peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPA dengan penerapan model kooperatif tipe *group investigation* (GI) di SD Gugus VIII Mengwi, Badung. Demikian halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh, Sutrisna (2011), dengan penerapan model pembelajaran *group investigation by fantasy learning* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD No.2 cemagi, kabupaten badung.

Untuk itulah pada kesempatan ini peneliti tertarik untuk mengembangkan dan meneliti “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI Berbantuan Media Lingkungan Sosial Budaya Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Gugus II Tampaksiring Tahun Ajaran 2012/2013”.

Berdasarkan pemaparan di atas adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe GI berbantuan media lingkungan sosial budaya dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Gugus II Tampaksiring Tahun Ajaran 2012/2013.

## METODE

Penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi eksperimen*) dengan tujuan untuk menguji pengaruh suatu model pembelajaran dengan menerapkan *treatment* pada suatu kelompok subjek penelitian. Desain penelitian ini menggunakan “*Nonequivalent Control Group Desain*”

Pemberian *pre-test* dalam penelitian ini hanya digunakan untuk menyetarakan kelompok. Dantes (2012:97) menyatakan bahwa “pemberian pra-tes biasanya digunakan untuk mengukur ekuivalensi/penyetaraan kelompok”. Desain ini diawali dengan pemilihan kelompok subjek atau kelas yang sudah terbentuk

tanpa campur tangan peneliti. Langkah selanjutnya peneliti memberikan perlakuan eksperimen kepada salah satu kelompok subjek atau (kelas eksperimen) dengan model pembelajaran Kooperatif tipe GI berbantuan media lingkungan sosial budaya, untuk kelas kontrol diberikan perlakuan dengan pembelajaran konvensional.

Populasi adalah seluruh individu yang dimaksudkan untuk diteliti (Winarsunu, 2009:11) Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Gugus II Tampaksiring yang berjumlah 182 siswa yang terdiri dari tujuh SD. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *Random Sampling*. Sampel yang digunakan yaitu siswa kelas IV SD Negeri 3 Tampaksiring dan SD Negeri 6 Tampaksiring. Kemudian dilakukan uji kesetaraan terhadap nilai tes sumatif siswa dengan analisis uji-t, sebelum dilakukan uji-t terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu: uji normalitas dan homogenitas varian.

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-square* ( $\chi^2$ ) dan ketentuan harga ( $\chi^2_{hitung}$ ) yang diperoleh akan dibandingkan dengan harga  $\chi^2_{tabel}$  dengan derajat kebebasan ( $dk$ ) = (jumlah klasifikasi -1) = (6-1) =5 dan taraf signifikan 5 % sebesar 11,07. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa harga  $\chi^2_{hitung}$  hasil nilai tes sumatif kelompok eksperimen sebesar 4,94 dan  $\chi^2_{tabel}$  dengan derajat kebebasan ( $dk$ )= 5 pada taraf signifikansi 5% adalah 11,07. Hal ini berarti  $\chi^2_{hitung}$  hasil nilai sumatif kelompok eksperimen lebih kecil dari  $\chi^2_{tabel}$  (4,94 < 11,07). Sehingga data hasil *post-test* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa harga  $\chi^2_{hitung}$  hasil nilai tes sumatif kelompok kontrol sebesar 3,28 dan  $\chi^2_{tabel}$  dengan derajat kebebasan ( $dk$ )= 5 pada taraf signifikansi 5% adalah 11,07. Hal ini berarti  $\chi^2_{hitung}$  hasil nilai sumatif kelompok eksperimen lebih kecil dari  $\chi^2_{tabel}$  (3,28 <

11,07). Sehingga data hasil *post-test* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Pengujian homogenitas varians dilakukan dengan menggunakan uji F. Dari hasil analisis deskriptif dapat diketahui bahwa : 1) Standar deviasi kelompok eksperimen ( $S_1$ ) = 5,39, 2) Standar deviasi kelompok kontrol ( $S_2$ ) = 4,18, 3) Varians ( $S_1^2$ ) kelompok eksperimen = 29,13, 3) Varians ( $S_2^2$ ) kelompok kontrol = 17,54, 3) Pengujian homogenitas uji F didapatkan 1,66. Jadi besarnya  $F_{hitung} = 1,66$  nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai  $F_{tabel}$ . dk pembilang ( $35-1=34$ ) dan dk penyebut = ( $39-1=38$ ). Berdasarkan dk tersebut dan untuk taraf signifikan 5%, maka harga  $F_{tabel} = 1,76$ . Dalam hal ini berlaku ketentuan, bila harga  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak berarti varian homogen. Karena nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ( $1,66 < 1,76$ ). Hal ini berarti bahwa varians data nilai tes sumatif kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sama atau homogen.

Berdasarkan hasil perhitungan uji kesetaraan dengan analisis uji t diperoleh  $t_{hitung} = 0,18$  dan untuk taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan (dk) = 72 diperoleh  $t_{tabel} = 2,00$ . Ini berarti  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $0,18 < 2,00$ ), sehingga kedua sampel penelitian ini setara. Dalam menentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen dilakukan teknik undian (*random sampling*). Dari pengundian tersebut maka diperoleh kelas eksperimen yang diberikan perlakuan yaitu menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) berbantuan media lingkungan sosial budaya dan kelas kontrol diberikan perlakuan yaitu menggunakan model pembelajaran konvensional.

Pelaksanaan eksperimen terdiri dari serangkaian kegiatan yaitu perlakuan dan pelaksanaan tes hasil belajar. Proses pemberian perlakuan yang berupa pelaksanaan pembelajaran untuk kedua kelompok subjek penelitian adalah sebanyak 6 kali pertemuan dan 1 kali pelaksanaan *post tes*. Kedua kelompok mengikuti pembelajaran dengan isi dan waktu pelaksanaan yang sama sesuai dengan yang ditentukan oleh sekolah. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti langsung dengan mengajar baik di kelas kontrol dan juga kelas eksperimen.

Pembelajaran dilakukan dengan rancangan yang berbeda yaitu dengan model kooperatif tipe GI berbantuan media lingkungan sosial budaya pada kelompok eksperimen, dan dengan pendekatan konvensional pada kelompok kontrol.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe GI berbantuan media lingkungan sosial budaya ( $X_1$ ) yang diterapkan dalam kelompok eksperimen sebagai suatu perlakuan dan pembelajaran konvensional ( $X_2$ ) pada kelompok kontrol. Sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah hasil belajar IPS (Y).

Data adalah bahan mentah atau informasi, dapat berupa angka-angka dan kategori-kategori mengenai objek tertentu (Agung, 2010:59). Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode tes. Metode tes dilakukan dengan membagikan sejumlah tes untuk mengukur hasil belajar IPS. Metode tes digunakan untuk mengukur ranah kognitif (intelektual). Metode tes ialah cara memperoleh data yang berbentuk suatu tugas yang dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dites (*testee*), dan dari tes tersebut dapat menghasilkan suatu data berupa skor (interval) Agung (2010:66). Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar IPS siswa yang sudah mengikuti proses pembelajaran IPS dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI berbantuan media lingkungan sosial budaya, maupun siswa yang mengikuti proses pembelajaran IPS dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Tes yang digunakan dalam mengumpulkan data tentang hasil belajar IPS adalah tes objektif bentuk soal pilihan ganda biasa. Berdasarkan taksonomi Bloom tes ini merupakan tes untuk mengukur ranah kognitif yang mencakup enam aspek yaitu pengetahuan atau ingatan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Tes terdiri dari 35 butir soal, tes ini mengungkapkan tentang penguasaan siswa terhadap pelajaran IPS yang mereka peroleh dalam *treatment* (perlakuan).

Suatu instrumen penelitian dapat dikatakan baik jika sudah memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel (Arikunto 2002). Dari pendapat di atas dapat diperoleh bahwa untuk mengambil data penelitian, tes yang telah disusun akan diuji cobakan terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai kelayakan tes tersebut dipergunakan sebagai instrumen penelitian. Hasil uji coba dianalisis untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas tes.

“Sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur dan mampu menyingkap objek yang hendak diukur atau ketepatan alat ukur dengan hal yang diukur” (Agung, 2010:44). Berdasarkan uji validitas diperoleh sebanyak 36 butir soal yang valid dan 14 soal yang tidak valid. Setelah dilakukannya uji validitas akan dilanjutkan dengan uji reliabilitas.

Uji reliabilitas dilakukan terhadap butir soal yang valid saja, dengan demikian uji reliabilitas bisa dilakukan setelah uji validitas. Suatu tes dikatakan memiliki reliabilitas tinggi, jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap atau ajeg (Agung, 2010). Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Dari hasil perhitungan uji reliabilitas diperoleh hasil  $r_{1,1} > 0,70$  yaitu 0,93 maka tes hasil belajar yang sedang diuji dinyatakan memiliki reliabilitas tinggi.

Kemudian dilakukan uji daya beda Menurut Purwanto (2011:105) daya beda (*discriminating power*) adalah kemampuan butir soal untuk membedakan siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dan siswa yang mempunyai kemampuan rendah. Daya beda harus diusahakan positif dan setinggi mungkin. Butir soal yang mempunyai daya beda positif dan tinggi berarti butir tersebut dapat membedakan dengan baik siswa kelompok atas dan bawah. Siswa kelompok atas adalah kelompok siswa yang tergolong pandai atau mencapai skor total hasil belajar yang tinggi, dan siswa kelompok bawah adalah kelompok siswa yang berkemampuan rendah. Berdasarkan perhitungan uji daya beda diperoleh hasil yaitu 1 butir soal kategori kurang baik, 2 butir soal kategori

cukup baik, 17 butir soal kategori baik, dan 16 butir soal kategori sangat baik.

Dan selanjutnya dilakukan uji tingkat kesukaran. Tingkat kesukaran (*difficulty index*) dapat didefinisikan sebagai proporsi siswa atau peserta tes yang menjawab benar. Penerbit soal yang terlalu mudah tidak akan merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya, sebaliknya penerbit soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena diluar jangkauannya (Arikunto, 2003). Berdasarkan hasil perhitungan uji tingkat kesukaran diperoleh hasil yaitu 1 butir soal kategori sukar, 33 butir soal kategori sedang, dan 2 butir soal kategori mudah.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi hasil belajar IPS dengan mencari nilai, mean (M), varian dan standar deviasi. Sedangkan statistik inferensial digunakan untuk melakukan uji hipotesis. Sebelum uji hipotesis, dilakukan beberapa uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas sebaran data dengan menggunakan uji *Chi-Kuadrat*, uji homogenitas varians menggunakan uji F, dan metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis statistik *uji-t* dengan rumus *polled varians*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil perhitungan data hasil belajar IPS siswa diperoleh perhitungan rata-rata (mean) kelompok eksperimen = 79,20, standar deviasi kelompok eksperimen = 6,74 dan varians kelompok eksperimen = 45,50 selanjutnya hasil perhitungan rata-rata (mean) kelompok kontrol = 70,46 standar deviasi kelompok kontrol = 6,84 dan varians kelompok kontrol = 46,83.

Sebelum dilakukan uji hipotesis penelitian maka terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat. Analisis uji prasyarat meliputi: uji normalitas data dan uji homogenitas varians terhadap kedua kelompok. kelompok eksperimen pada tabel

harga tabel *Chi square* hitung  $\chi^2_{hitung} = 7,38$  dengan dk = 5 dan taraf signifikan 5% maka harga  $\chi^2_{tabel} = 11,07$ , karena  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  ( $7,38 < 11,07$ ) maka  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa data hasil belajar IPS kelompok eksperimen dapat dikategorikan berdistribusi normal. Sedangkan hasil belajar dari hasil *post-test* kelompok kontrol pada tabel harga *Chi-square* hitung  $\chi^2_{hitung} = 8,91$  dengan dk = 5 dan taraf signifikan 5 % maka harga  $\chi^2_{tabel} = 11,07$ , karena  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  ( $8,91 < 11,07$ ) maka  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa data hasil belajar IPS kelompok kontrol dapat dikategorikan berdistribusi normal. Hasil *post-test* kedua kelompok baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol terbukti bahwa keduanya berdistribusi normal.

Uji homogenitas varians dilakukan terhadap varians pasangan antar kelompok eksperimen dan kontrol. Uji yang digunakan adalah uji F Dari hasil analisis deskriptif dapat diketahui bahwa: 1) Standar deviasi kelompok eksperimen ( $S_1$ )= 6,74, 2)

Standar deviasi kelompok kontrol ( $S_2$ ) = 6,84, 3) Varians ( $S_1^2$ ) kelompok control = 46,83 (variens terbesar), 4) Varians ( $S_2^2$ ) kelompok eksperimen = 45,50 (variens terkecil) Jadi besarnya  $F_{hitung} = 1,02$  nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai  $F_{tabel}$  dk pembilang ( $35-1=34$ ) dan dk penyebut = ( $39-1 = 38$ ). Berdasarkan dk tersebut dan untuk taraf signifikan 5%, maka harga  $F_{tabel} = 1,76$ . Karena nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ( $1,02 < 1,76$ ) maka  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak. Hal ini berarti bahwa varians data hasil belajar IPS kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dan homogenitas diperoleh bahwa data yang didapatkan dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal dan homogen.

Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan uji hipotesis dengan *uji-t*. Rangkuman hasil analisis uji-t data hasil *post-test* hasil belajar IPS siswa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Uji-t

No	Kelompok	N	Dk	$\bar{X}$	S	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
1.	Eksperimen	35	72	79,20	45,50	5,63	2,00
2.	Kontrol	39		69,82	46,83		

Dari Tabel hasil *uji-t* di atas menunjukkan  $t_{hitung} = 5,63$  dengan  $t_{tabel} 2,00$  untuk dk = 72 dengan taraf signifikan 5%. Berdasarkan kriteria pengujian  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5,63 > 2,00$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe GI berbantuan lingkungan sosial budaya dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. pembelajaran kooperatif tipe GI berbantuan media lingkungan sosial budaya dan kelas kontrol kemampuan awal yang sama sehingga perlakuan dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional data

berdistribusi normal dan memiliki varian homogen.

### Pembahasan

Berdasarkan analisis nilai tes sumatif semester 1 siswa kelas IV SD N 3 Tampaksiring dan SD N 6 Tampaksiring tahun pelajaran 2012/2013 menunjukkan keadaan sampel yang homogen artinya yang tidak berbeda secara signifikan kelompok eksperimen diberikan perlakuan yaitu dibelajarkan dengan model diberi ini menunjukkan bahwa sebelum diberi perlakuan (*treatment*) siswa memiliki, sebanyak 7 kali pertemuan. Setelah diberi perlakuan kemudian kedua kelompok diberi tes akhir (*post-test*). Dari hasil

analisis hasil penelitian didapat bahwa hasil rata-rata (*mean*) *post-test* belajar IPS yang dicapai pada kelompok eksperimen adalah 79,20, sedangkan hasil rata-rata (*mean*) *post-test* belajar IPS yang dicapai pada kelompok kontrol adalah 69,82. Dengan demikian, hasil rata-rata (*mean*) *post-test* belajar IPS pada kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Untuk perhitungan normalitas dan homogenitas kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol memiliki data yang normal dan homogen. Perhitungan uji hipotesis dengan *uji-t* dengan taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan 72 diperoleh  $t_{hitung} = 5,63$  dan  $t_{tabel} = 2,00$ . Pengujian statistik memperlihatkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5,63 > 2,00$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil yang diperoleh. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari Murti (2011) dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Dilihat dari rata-rata (*mean*) hasil belajar IPS siswa menunjukkan bahwa rata-rata di kelompok eksperimen lebih besar dari kelompok kontrol, hal ini terlihat bahwa proses pembelajaran di kelompok eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI dengan memanfaatkan lingkungan sosial budaya, dalam pelaksanaan pembelajaran diawali dengan pembagian kelompok secara heterogen guna memberikan kesempatan berkolaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok. Mafune (2005:4) menyatakan bahwa "model pembelajaran kooperatif *group investigation* dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika siswa mengikuti pembelajaran dan berorientasi menuju pembentukan manusia sosial". Di dalam pelaksanaan proses pembelajaran kooperatif tipe GI berbantuan media lingkungan sosial budaya siswa dibentuk menjadi 2-6 orang untuk melakukan penyelidikan terhadap topik permasalahan dengan mencari informasi, menganalisis dan membuat kesimpulan dari berbagai

sumber pengetahuan baru di lingkungan sosial masyarakat, dengan memanfaatkan lingkungan sosial budaya sebagai sumber belajar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena anak dihadapkan dengan situasi nyata di luar kelas, siswa merasa melihat objek yang dipelajari lebih konkrit, dilihat juga dari keunggulan model kooperatif tipe *Group Investigation* bahwa dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran yang diberikan guru serta dapat membangun pengetahuan siswa, sehingga dengan memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) di dalam proses pembelajaran siswa lebih menarik dan termotivasi untuk belajar yang cenderung memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa hal ini sejalan dengan pendapat Slavin (1995a) yang menyatakan bahwa "teknik kooperatif GI telah meluas digunakan dalam penelitian dan memperlihatkan kesuksesannya". Model pembelajaran kooperatif dipandang sebagai proses pembelajaran yang aktif, sebab siswa akan lebih banyak belajar melalui proses pembentukan dan penciptaan, kerja dalam kelompok dan berbagi pengetahuan serta tanggung jawab individu tetap merupakan kunci keberhasilan pembelajaran (Rusman, 2010:222). Berbeda dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional yang didominasi dengan metode ceramah, diselingi dengan tanya jawab dan menjawab soal-soal evaluasi cenderung berorientasi pada buku teks, dengan pembelajaran seperti ini siswa tidak mempunyai kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri, proses pembelajaran seperti ini memberikan dampak tidak baik bagi siswa karena dirasakan tidak menarik dan siswa cepat bosan, sehingga siswa kurang termotivasi dan antusias dalam kegiatan pembelajaran.

## **PENUTUP**

Analisis dari hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata *post-test* hasil belajar IPS kelompok eksperimen adalah 79,20 sedangkan nilai rata-rata *post-test* hasil belajar IPS kelompok eksperimen adalah 70,46 dengan demikian nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi



dibandingkan dengan nilai rata-rata *post test* hasil belajar IPS kelompok konvensional.

Dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan *uji-t* dengan taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan 72 diperoleh  $t_{hitung} = 5,63$  dan  $t_{tabel} = 2,00$ . Pengujian statistik memperlihatkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5,63 > 2,00$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe GI berbantuan media lingkungan sosial budaya dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, ini berarti terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI berbantuan media lingkungan sosial budaya terhadap hasil belajar siswa.

Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Siswa sebaiknya dibiasakan untuk berpikir mandiri serta mampu menyelesaikan masalahnya sendiri melalui media pembelajaran yang sudah disediakan oleh guru. Dalam hal ini guru hanya berperan sebagai fasilitator. 2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI berbantuan media lingkungan sosial budaya terhadap hasil belajar siswa. Untuk itu, para guru hendaknya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI berbantuan media lingkungan sosial budaya sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. 3) Materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini terbatas hanya pada pokok bahasan perkembangan teknologi saja sehingga dapat dikatakan bahwa hasil-hasil penelitian terbatas hanya pada materi tersebut. Untuk mengetahui kemungkinan hasil yang berbeda pada pokok bahasan lainnya, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang sejenis pada pokok bahasan yang lain.

#### Daftar Rujukan

Agung, A.A Gede. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja:

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Ganesha.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : CV Andi Offset

Mafune, P. 2005. "Teaching and Learning Models, A Reflection The Work of Bruce Joyce, Bev Showes", *HHP://haqar.Up.ac.Za / catts / learning / cooplm / B3a.html*.

Piaget, J. 2001. *Studies in Reflecting Abstraction*. Hove, UK: Psychology Press.

Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Sari Murti, Ni Luh Putu. 2011. *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V Gugus VIII Mengwi Badung Tahun Pelajaran 2011/2012*. Tugas Akhir (tidak diterbitkan). Undiksha Singaraja.

Sari Wedayanti, Pande. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Group Investigation (GI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV di SD N I Sukawati Kabupaten Gianyar*. Tugas Akhir (tidak diterbitkan). Undiksha Singaraja.

Setiawan, Denny. 2003 :*Komputer dan Media Pembelajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Slavin, R.E 1995 *Cooperative Learning : Theory, Research, and practice, (seconded)*. Boston: Allyn and Bacon.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta .

Sumaatmaja, Nursid. 2006. *Konsep Dasar IPS*. Universitas Terbuka : Jakarta.

Sutrisna, I Putu. 2012. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation By Fantasy Learning Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD No. 2 Cemagi ,Kabupaten Badung*. Tugas Akhir (tidak diterbitkan).Undiksha Singaraja.

Hamzah, Nurdin. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Trianto. 2007. *Model–Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.

Winarsunu. 2012. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.